

**ALIH WAHANA NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD  
TOHARI KE FILM *SANG PENARI* KARYA SUTRADARA IFA ISFANSYAH:  
DITINJAU DARI EPISODE CERITA**

**Debi Gunawan , Yenni Hayati , M. Ismail Nasution**

Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [debigunawan18@gmail.com](mailto:debigunawan18@gmail.com)

**Abstract**

This research aims to; (a) describe the episode of Ahmad Tohari's *Ronggeng Dukuh Paruk* novel; (b) describing the film episode of the *Dancer* by director Ifa Isfansyah; (c) describes a comparison of the story of *Ronggeng Dukuh Paruk* novel by Ahmad Tohari with the film *The Dancer* Director by Ifa Isfansyah, this type of research is a qualitative research with descriptive methods. The data of this study are episodes of the story of *Ronggeng Dukuh Paruk's* novel by Ahmad Tohari and the film *Sang Penari* Director by Ifa Isfansyah. Data collection techniques are carried out in three stages. The first stage was reading Ahmad Tohari's *Ronggeng Dukuh Paruk* karya novel, then proceeding to watch the film *The Dancer's Director* Ifa Isfansyah. The second stage is the data collection stage about the episode story of *Ronggeng Dukuh Paruk* novel by Ahmad Tohari and the film *Sang Penari* directed by Ifa Isfansyah's work collected through recording and observation techniques. The third stage is the stage of inventorying data into a data inventory format. Based on the results of research episodes in novels and films found a number of different episodes. The story episodes in the novel are found in 51 episodes, while in the film there are 46 episodes of the story. In the film there are 9 episodes of story episodes added, and 24 episodes of story episodes reduction, while novel episodes that experience varied changes after being screened as a film, found in 7 episodes. This happened because of the creativity of the director when adapting the novel to the film.

**Keywords:** *ecranization, novel, film*

**A. Pendahuluan**

Novel merupakan salah satu karya sastra yang diminati oleh semua kalangan. Kesederhanaan bahasa yang digunakan pada novel memperoleh tempat tersendiri di hati para pembacanya. Tidak sedikit dari novel yang populer dialihwahanakan ke film. Seperti novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Kepopuleran novel ini dimanfaatkan oleh pegiat film untuk dijadikan cerita menarik pada layar lebar.

Alih wahana adalah perubahan suatu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2009: 128). Pengalihwahanaan telah lama dilakukan, seperti pengalihwahanaan novel menjadi film, puisi menjadi lukisan, dan jenis lainnya. Di antara pengalihwahanaan tersebut, pengalihwahanaan novel ke film merupakan salah satu yang banyak dilakukan orang.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, merupakan salah satu novel yang telah diangkat ke layar lebar. Tidak hanya satu kali, novel ini telah dialihwahanakan ke dua buah judul film yang berbeda. Pada tahun 1983 sutradara Yazman Yazid melayarputihkan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke sebuah film berjudul *Darah dan Mahkota Ronggeng*. Namun, film *Darah dan Mahkota Ronggeng* kurang mendapat apresiasi dari masyarakat, karena adegannya lebih mengutamakan unsur seksnya. Pada tahun 2011, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari kembali difilmkan oleh sutradara Ifa Isfansyah dengan judul *Sang Penari*.

Pelayarputihan suatu novel ke dalam bentuk film, telah lama dilakukan di Indonesia yaitu pada tahun 70-an. Keapikan dan kedetailan cerita yang terdapat di dalam novel, mengakibatkan banyak film yang mengambil inspirasi di dalamnya. Biasanya, novel-novel yang dilayarputihkan ke film merupakan novel-novel yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Proses ekranisasi sebuah novel ke dalam film sering menimbulkan permasalahan. Seperti anggapan cerita dalam film tidak sama atau melenceng dari cerita dalam novelnya. Serta, film yang dianggap tidak mampu menangkap isi cerita dalam novel, sehingga ceritanya berbeda. Sampai kepada anggapan bahwa film telah merusak citra cerita karya sastra. Permasalahan di atas tidak hanya muncul di kalangan pembaca atau penonton, namun juga menjadi pembicaraan dari pengarang karya sastra itu sendiri. Pendapat-pendapat tersebut muncul sebagai ungkapan kekecewaan terhadap hasil pelayarputihan tersebut.

Namun terlepas dari permasalahan di atas, ekranisasi merupakan suatu hal yang wajar dalam karya seni, khususnya perfilman. Cerita yang disuguhkan di dalam film, tidak harus sama dengan cerita yang terdapat di dalam karya sastra atau novel yang menjadi ide ceritanya. Seorang sutradara diperbolehkan menambah, mengurangi, dan melakukan perubahan bervariasi terhadap cerita novel yang akan dilayarputihkan.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan Film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfansyah penting untuk diteliti. Hal itu dikarenakan tanggapan masyarakat yang mengatakan bahwa kisah dari novel *Ronggeng Dukuh* sangat menarik, syarat dengan budaya, dan politik. Selain itu, di dalam novel ini juga digambarkan peliknya percintaan dari tokoh utamanya yaitu Rasmus dan Srintil.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengurangi kesalahpahaman penikmat karya sastra terhadap film yang diadaptasi dari karya sastra. Hal ini agar penikmat karya sastra ketika menonton film dapat menganggap film adalah film dan novel adalah novel, tanpa mencocok-cocokkan film dengan karya sastranya. Banyak hal yang dapat diteliti dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, namun penelitian ini dikhususkan kepada ekranisasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfansyah ditinjau dari episode cerita kedua karya tersebut.

## **B. Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Semi (1993:24) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Hal serupa juga disampaikan Moleong (2006: 6), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang bersifat memaparkan atau metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa tulisan dari obyek yang diamati. Menurut Siswantoro (2010: 56) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini mendeskripsikan dan memaparkan ekranisasi cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah.

Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengidentifikasi peristiwa dan alur dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan episode film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jalan Palmerah Barat 29-37 Blok 1, Lt. 5 Jakarta pertama kali pada tahun 1982 setebal 408 halaman dan film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada 10 November 2011 dengan durasi 111 menit.

Berdasarkan jenis penelitian ini Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah membaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, kemudian dilanjutkan dengan menonton film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah. Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data tentang episode cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah yang dikumpulkan melalui teknik pencatatan dan pengamatan. Tahap ketiga adalah tahap menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Peneliti secara langsung membaca, menonton, memahami, menghayati, mengidentifikasi, dan mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan episode cerita novel dan film. Peneliti sebagai instrumen utama dibantu perangkat alat lainnya, antara lain alat elektronik

berupa laptop ASUS E 202 S Series yang digunakan untuk menonton film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah, dan lembaran format pencatatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan episode cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan film *Sang Penarikarya* sutradara Ifa Isfanyah.

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. Tahap identifikasi data, data cerita dikumpulkan baik pada novel maupun film dan diurutkan menjadi episode unsur cerita kronologis. Tahap klasifikasi data, data yang diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasikan menjadi data episode dengan kelengkapan pelaku, tindakan, dan latar cerita (tempat, waktu, dan suasana). Tahap analisis data, yaitu membandingkan unsur cerita pada proses ekranisasi (filmisasi) sesuai dengan teori ekranisasi. Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data. Data yang telah dianalisis melalui tahap analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya ada perbedaan variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada. Pembahasan ini adalah tahap pemaknaan temuan penelitian. Tahap pelaporan, melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini mendeskripsikan episode novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, episode film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah, dan proses ekranisasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih wahana novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah. Setiap peristiwa baik di dalam novel maupun di dalam film akan dijabarkan menjadi episode cerita. Alur atau peristiwa di

dalam novel, disebut episode cerita di dalam penelitian ini demi penyamaan istilah dengan episode cerita pada film. Episode cerita ditujukan untuk memperlihatkan bagian-bagian setiap peristiwa yang terdapat dalam novel dan film. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdiri dari empat bab dan terdapat 51 episode cerita. Peristiwa besar yang sering ditemukan dalam novel adalah tentang cara Srintil memahami hidupnya menjadi ronggeng, baik itu kesenangan, kesedihan, dan penyesalan.

Film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah memiliki judul yang berbeda dengan novel aslinya. Episode Film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah pembatasannya sama dengan episode novel. Batasannya adalah ketika seorang tokoh bermain pada suatu peristiwa disebut dengan episode. Selanjutnya, ketika dalam peristiwa itu muncul tokoh baru, maka itu adalah episode baru, begitu selanjutnya maka akan timbul episode-episode selanjutnya. Di dalam film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfanyah terdapat 46 episode cerita.

Sebuah karya sastra yang diadaptasi menjadi film akan menimbulkan perubahan-perubahan seperti penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Penambahan adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita alur, penokohan, latar maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentu memiliki alasan. Menurut Eneste (1991: 64) seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

Dalam film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfanyah terdapat delapan penambahan episode cerita namun tidak diceritakan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penambahan paling menonjol terlihat dari awal episode cerita dimulai dengan Rasus membuka pintu kurungan yang di dalamnya terdapat masyarakat Dukuh Paruk.

Dalam ekranisasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfanyah terjadi pengurangan sebanyak 24 episode cerita. Hal ini terjadi karena tidak semua cerita dalam

novel dapat ditampilkan dalam film. Pengurangan juga terjadi karena mengingat waktu tayang film, apabila semua yang terdapat dalam novel ditayangkan dalam film tentu akan memakan waktu yang panjang dan bisa menyebabkan penonton merasa bosan.

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses ekranisasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya.

Sebuah novel, ketika diangkat ke layar kaca meskipun dengan judul yang sama, tidak akan sama persis penggambarannya dengan yang ada di dalam novel tersebut. Akan terdapat perbedaan-perbedaan yang dilakukan sutradara ketika melayarputihkan karya sastra tersebut, seperti penambahan, pengurangan, perubahan bervariasi. Di dalam alih wahana novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfanyah ditemukan 7 episode cerita yang mengalami perubahan bervariasi peristiwa, tokoh dan latar.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian alih wahana novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfanyah: ditinjau dari episode cerita dapat disimpulkan sebagai berikut.

*Pertama*, episode cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari terdiri atas 51 episode cerita yang di dalamnya menceritakan tentang kisah seorang ronggeng di sebuah desa kecil, ia bernama Srintil. Kehidupan Srintil berakhir gila setelah mengikuti kehendaknya menjadi ronggeng, terpengaruh oleh paham komunis, dan tidak bisa bersatu dengan lelaki yang dipujannya bernama Rasmus.

*Kedua*, episode cerita film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfanyah terdiri atas 46 episode cerita yang menampilkan kesensaraan Srintil dan ketidakbisaan cintanya dengan Rasmus bersatu.

Ketiga, perbandingan urutan episode cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan film *Sang Penari* karya sutradara Ifa Isfansyah adalah (a) penambahan episode cerita di dalam film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfansyah terjadi sebanyak 9 episode cerita, (b) pengurangan episode cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari di dalam film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfansyah terjadi sebanyak 24 episode cerita, (c) perubahan bervariasi peristiwa, tokoh dan latar episode cerita yang sama-sama terdapat di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfansyah sebanyak 7 episode cerita, hal itu terjadi karena adanya kreativitas sutradara saat mengadaptasi novel ke film.

Sehubungan dengan penelitian mengenai alih wahana novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfansyah: ditinjau dari episode cerita, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

*Pertama*, pembaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan penonton film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfansyah tidak perlu mempertentangkan perbedaan antara novel dengan film, karena kedua karya tersebut berbeda media. Pemahaman atas perbedaan itu dapat dilakukan dengan kajian ekranisasi.

*Kedua*, pembaca sebaiknya membaca novel sebagai sebuah karya sastra tanpa dibayang-bayangi oleh film.

*Ketiga*, penonton film film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfansyah sebaiknya tidak perlu merasa kecewa apabila filmnya tidak sesuai dengan novelnya. Karena media film dan novel sangat berbeda.

*Keempat*, membaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad dan sekaligus menonton film *Sang Penari* karya Sutradara Ifa Isfansyah termasuk memahami persamaan dan perbedaan episode cerita pada kedua jenis karya tersebut dapat memberikan pemahaman kemanusiaan dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan karya seni.



## **Rujukan**

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa.

Setyani, T.I (2010). "The Road, dari Novel ke Film". Dalam Rilis Sarumpaet dan Melani Budianta (ed.), *Rona Budaya: Festschrift untuk Sapardi Joko Damono*, hlm. 156-178. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.